



Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 7 Bandung

Sinta Rahmawati

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: shintarahmawati068@gmail.com

Dena Ristiyanti

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: denaristiyanti27@gmail.com

Indra Lesmana

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: 2424indralesmana@gmail.com

Muhammad Nandang Kusumah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: emnand007@gmail.com

Correspondence E-mail (shintarahmawati068@gmail.com)

Received: 2023-07-01; Accepted: 2023-07-15; Published: 2023-08-10

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 7 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMKN 7 Bandung. Temuan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam PAI terutama berasal dari hafalan Al-Qur'an, karena tidak semua siswa mahir membacanya. Program PAI di SMKN 7 Bandung mengamanatkan bahwa siswa harus

menghafal setidaknya Juz 30 Al-Qur'an untuk lulus. Persyaratan ini telah menimbulkan keluhan siswa, karena banyak yang tidak mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga sulit untuk menghafal. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor utama yang menghambat pembelajaran PAI di SMKN 7 Bandung. Meskipun demikian, para guru PAI telah berhasil menyampaikan materi pelajaran. Para guru telah mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan menerapkan program tahsin.

Kata kunci. Kesulitan Belajar, Menghafal Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that contribute to student learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMKN 7 Bandung. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive method. The research subjects consisted of students of SMKN 7 Bandung. The findings show that students' learning difficulties in PAI mainly come from memorizing the Qur'an, as not all students are proficient in reading it. The PAI program at SMKN 7 Bandung mandates that students must memorize at least Juz 30 of the Qur'an to graduate. This requirement has led to student complaints, as many are not proficient in reading the Qur'an, making it difficult to memorize. It can be concluded that the difficulty in memorizing the Qur'an is a major factor hindering PAI learning at SMKN 7 Bandung. Nevertheless, PAI teachers have successfully delivered the subject matter. The teachers have overcome these difficulties by implementing tahsin program.

Keywords. *Learning Difficulties, Al-Qur'an Memorization, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan dapat berlangsung seumur hidup. salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah terletak pada perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya. Perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Proses belajar bisa terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan tingkah lakunya berkembang (Nidawati, 2013). Sedangkan Imam Bawani, menyatakan belajar adalah bimbingan jasmani-rohani hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (An-Nahlawi, 1989).

Pendidikan merupakan upaya dari setiap guru untuk membina dan membimbing siswa melalui proses belajar dan pembelajaran. Oleh sebab itu setiap guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam membina dan membimbing siswa di sekolah, karena untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya pendidikan yang berlandaskan iman dan takwa, yaitu pendidikan agama Islam. Dimana, Pendidikan Agama Islam ini merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, serta mengimani ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan sunnah sebagai pandangan hidup (Ahyat, 2017).

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, para pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam dan berbeda-beda (Rahmawati et al., 2023). Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara efektif, efisien serta lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun psikologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan Pendidikan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal yang pasti berbeda,

misalnya dari sudut minat, baka, kemampuan bahkan gaya belajar (Sanjaya, 2008).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari sistem pendidikan yang efektif, di mana keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran menjadi salah satu indikator utama dari keberhasilan tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran ini.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan hasil atau tidaknya proses pembelajaran. Fakta ini menunjukkan ada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajarnya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Keadaan seperti ini sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata (Susantika & Umam, 2023). Ini menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Untuk itu harus ada penanganan terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa dan cara mengatasinya. Dalam mengajar peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran karena inti proses belajar anak didik dalam mencapai prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan hasil atau tidaknya proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya. Hampir di setiap sekolah ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Munirah, 2018).

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh seseorang jika mereka dapat belajar secara lancar dan tidak ada hal-hal yang mengganggu atau hambatannya. Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan jenjangnya memiliki siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar, hanya saja yang membedakannya ada pada sifat, jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Syarif, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 7 Bandung. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan mengacu pada literatur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMKN 7 Bandung.

Dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Sebagian diantara mereka dapat mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Hal ini juga masih sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang. Keadaan seperti inilah yang dinamakan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan kondisi di kelas yang tidak mendukung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan siswa yang kecerdasannya normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya (Sary, 2022).

Kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun (Erihadiana, 2023). Hal ini dapat disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah mencakup komponen bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan bimbingan pribadi bertujuan membantu peserta didik menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbagai

masalah yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar. Sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Dalam menerima pelajaran kemampuan siswa tidak sama, dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai pendidik, ia harus teliti terhadap anak didiknya apakah anak didiknya tersebut telah dapat merespons pelajaran atau pemikiran permasalahan, baik itu masalah internal maupun eksternal. Banyak orang tua dan guru yang merasa bangga melihat anak didiknya memperoleh prestasi yang baik, apalagi melihat anak didiknya sekolah dibiayai pemerintah karena prestasinya.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek. Yang pertama, sebagai sumber nilai adalah jenis Pendidikan yang penyelenggaraannya didorong oleh kemauan dan semangat cita-cita dan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua adalah sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan oleh program studi yang diselenggarakannya. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan sebagai bidang program studi yang diselenggarakan.

Di SMKN 7 Bandung, fenomena kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Kesulitan belajar ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah, tingkat kecerdasan yang beragam, serta masalah psikologis seperti kecemasan dan stres. Di sisi lain, faktor eksternal dapat berupa

metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya fasilitas dan sumber belajar, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMKN 7 Bandung. Adapun objek penelitian yaitu yang berkaitan dengan faktor-faktor kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk diajukan langsung kepada Guru PAI dan Siswa SMKN 7 Bandung. Analisis data penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertepatan di area Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di Kota Bandung, yaitu SMKN 7 Bandung yang bertempat di Jl. Soekarno Hatta No. 596, Kota Bandung. Sekolah yang berstatus Negeri dan telah ter-akreditasi "A" yang didirikan pada tahun 1965, kurang lebih sekolah ini telah berdiri selama 59 Tahun. Sekolah ini merupakan sekolah yang kayak akan keberagaman suku, ras dan antar golongan umat beragama.

Masa pendidikan di SMKN 7 Bandung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas XII, seperti pada umumnya masa pendidikan SMK di Indonesia. Saat ini SMKN 7 Bandung mempunyai siswa dan siswi sebanyak 1.727 orang, hanya 5% siswa yang beragama selain Islam. Siswi di sana diwajibkan untuk memakai kerudung kecuali non-muslim. Untuk

siswa-siswi yang non-muslim biasanya diberikan pilihan oleh guru PAI apakah akan mengikuti pembelajaran di kelas atau mau di luar kelas. Selain itu, khusus untuk agama lain biasanya sering ada kelas khusus di hari Jumat untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan agama yang dianutnya, itu pun diadakan di luar sekolah.

2. Keberhasilan Pembelajaran PAI di SMKN 7 Bandung

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis yang berkenaan dengan bahan ajar. Demikian juga, dengan kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang mempunyai banyak perbedaan dan tidak akan ada yang sama. Perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik tersebut.

Keberhasilan merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian dapat mengubah *input* secara fungsional. Pencapaian keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari analisis capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan materi (pengetahuan), model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang telah diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik pada bidang mata pelajaran PAI. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran PAI adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik dan guru. Dari sisi pertama, hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih baik, bila dibandingkan dengan saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental dimaksud terwujud pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan, dari sisi guru hasil belajar terukur dengan standar terselesaikannya bahan pelajaran dalam proses pembelajaran. Sebagai mana hasil wawancara dengan Guru PAI SMK Negeri 7 Kota Bandung dan Selaku ketua MGMP PAI SMK Negeri 7 Kota Bandung yaitu Ibu Hj. Siti Jubaedah dan Bapak dede:

“...berhasil atau tidaknya dalam menyampaikan sebuah materi ajar kepada peserta didik tentunya menurutnya itu yang beliau dan guru PAI lainnya lakukan dalam menyampaikan materi ajar mata pelajaran PAI itu sudah berhasil. Bahkan terdapat juga program yang diadakan oleh guru mata pelajaran PAI yang telah disetujui oleh sekolah. Program tersebutlah yang menjadikan sebuah keberhasilan guru PAI dalam mengajar peserta didik. Dengan adanya program tersebut peserta didik juga menjadi sangat antusias menyambut dan melaksanakan program yang telah disusun dan diadakan oleh guru mata pelajaran PAI tersebut.”

“...Iya betul untuk kemudian salah satu pencapaian yang sangat terbaik dalam menyampaikan sebuah materi kepada siswa itu salah satunya adalah peserta didiknya mampu mengamalkan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Bahkan ketika guru tersebut menyuruh kepada peserta didik untuk menghafal juz 30 dalam Al-Qur’an peserta didiknya itu sangat mampu menghafalnya walaupun sedikit demi sedikit. Jadi, dari hal tersebutlah yang menjadikan keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan sebuah materinya yaitu siswa mampu mengamalkan materi yang telah disampaikan oleh guru terkhusus pada mata pelajaran PAI.”

“...Iya dengan begitu pencapaian kami dalam menyampaikan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kami ini jika dibentuk ke dalam persenan, maka siswa yang bisa dan memahami materi mata pelajaran PAI dan dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah itu sekitar 90%, dikarenakan ada juga sebagian siswa yang masih belum bisa mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru PAI tersebut. Masih ada siswa yang tidak menuruti aturan, tidak mengikuti program yang diadakan guru PAI, masih ada juga siswa yang suka berkelahi, dsb.”

Kutipan wawancara di atas, menginformasikan bahwa guru PAI SMKN 7 Bandung telah berhasil dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan ini juga disampaikan oleh siswa dan siswinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswi SMKN 7 Bandung: “...kalau untuk

penyampaian materi dari guru paham sih karena kan penjelasannya detail banget.” Senada dengan kutipan wawancara di atas, siswa lainnya juga menuturkan bahwa: “...Alhamdulillah sih kalau disini guru suka ngejelasin materi sampai ke inti-intinya sampai jelas dan semuanya paham.”

Dengan begitu, mengenai keberhasilan pembelajaran PAI ini harus terukur dengan fakta perubahan (sikap dan perilaku) yang dinamis terjadi pada diri peserta didik. Sesuai dengan tujuan dasarnya, keberhasilan pembelajaran PAI mencakup tiga ranah capaian, yaitu unsur kognitif (pengetahuan), afektif (sikap-penghayatan) dan psikomotorik (perilaku keagamaan). Dalam studi ini, keberhasilan dirumuskan sebagai hasil capaian suatu program terencana, yang terukur secara kuantitatif dengan standar acuan numerik. Dengan adanya beberapa program yang diadakan oleh sekolah membuat siswa mulai terbiasa dengan hal-hal yang berhubungan dengan bentuk keagamaan, mulai dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, kewajiban beribadah dan mengamalkan amalan-amalan sunnah seperti yang telah dibiasakan disekolah ini yaitu Shalat duha setiap sebelum kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat dari capaian kognitif, sikap dan perilakunya yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik bidang materi ajar PAI.

3. Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan siswa belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar siswa juga kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan dalam belajar yang berkaitan

dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri.

Sedangkan menurut Abdurrahman, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar, dan adapun faktor kesulitan siswa belajar PAI terbagi menjadi dua faktor yaitu Faktor internal dan eksternal.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami materi yang dipelajari secara menyeluruh dan mendalam. Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang tampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku siswa, baik secara berlangsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa.

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang juga terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang ada juga siswa yang mempunyai semangat yang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk bisa konsentrasi dalam belajar. Pada diri siswa juga sering terlihat ada siswa yang belajarnya giat, ada siswa yang pura-pura belajar, ada siswa yang belajar setengah hati, dan bahkan ada pula siswa yang tidak belajar sama sekali.

Aktivitas mempelajari bahan belajar dapat memakan waktu yang cukup lama tergantung pada jenis dan sifat bahan ajar tersebut. Lama waktu dalam mempelajari mata pelajaran PAI juga tergantung pada kemampuan siswa. Jika bahan ajarnya sulit dan siswa kurang mampu dalam memahaminya, maka proses belajar tersebut dapat memakan waktu yang cukup lama. Sebaliknya, jika bahan ajar yang digunakan mudah dan siswa mempunyai kemampuan yang tinggi, maka proses belajar mengajar tersebut hanya akan memakan waktu yang singkat. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap sesuatu bahan belajar. Proses belajar sesuatu dialami oleh

siswa dan aktivitas belajar sesuatu dapat diamati oleh guru. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa.

Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi: 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan Faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut (Warkitri, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI itu terjadi karena adanya faktor dari dalam diri siswanya itu sendiri, seperti sikap, minat dan bakat, serta motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswi SMKN 7 Bandung yang menjawab pertanyaan tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI: "...Ya hafalan Al-Qur'an gitu, kadang kayak susah nerap aja. Terus kadang juga suka disuruh bikin acara dakwah gitu."

Senada dengan kutipan wawancara di atas, siswa lainnya menuturkan bahwa: "...Iya ada hafalan juz 30, misal kelas 10 mulai dari Qs. An-Nas sampai Al-'asr, terus kelas 11 naik lagi dari Qs. At-Takasur sampai Asy-Syams, kelas 12 dari Qs. Al-Balad sampai An-Naba...Iya agak susah menghafalnya aku juga alhamdulillah belum hafal." Kutipan wawancara di atas. Menginformasikan bahwasannya yang menjadi kesulitan siswa pada mata pelajaran PAI ini dari segi hafalan. Hal ini juga telah disampaikan oleh guru PAI di SMKN 7 Bandung:

"...sebenarnya jika berbicara tentang kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dirasa tidak ada yang namanya kesulitan. Akan tetapi, kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya saat ini yaitu dalam segi hafalan saja, sebab salah satu program PAI yang diadakan oleh SMKN 7 Bandung ini yaitu syarat lulus dari sekolah peserta didik harus sudah hafal Al-Qur'an minimal juz 30."

Dengan adanya program tersebut, tak banyak peserta didiknya yang mengeluh terkait dengan program tersebut, dikarenakan

banyak siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga sulit bagi mereka untuk berusaha menghafalnya. Bagi siswa yang kurang mahir dalam membaca Al-Qur'an tersebut akan diberikan pemahaman yang lebih oleh guru PAI, agar siswa tersebut bisa mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jadi, yang membuat siswa kesulitan belajar mata pelajaran PAI di SMKN 7 Bandung ini terletak pada hafalan Al-Qur'an saja, karena tidak semua siswa mahir dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut bisa diatasi oleh guru PAI dengan cara terus-menerus mengajarkan siswanya untuk belajar Al-Qur'an dan berusaha memperbaiki bacaan juga tajwidnya, agar nantinya siswa bisa mahir dalam membaca dan bisa dengan mudah menghafal Al-Qur'an terutama juz 30. Dengan begitu, jika kita berbicara mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI ini terletak pada hafalan Al-Qur'an saja, dan dirasa hal tersebut tidak akan menghambat keberlangsungan pembelajaran PAI di sekolah, karena balik lagi terhadap bagaimana kemampuan siswanya tersebut. Dan setiap guru pun harus sudah memahami bagaimana kemampuan siswa di setiap kelasnya itu.

Dari segi fasilitas pun dirasa tidak ada yang menghambat dalam proses belajar-mengajar pada mata pelajaran PAI ini. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah lengkap dan membantu guru dalam menyampaikan materi, mulai dari infocus, *whiteboard*, spidol, penghapus, buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, dsb. Semuanya telah disediakan oleh sekolah. Dari materi yang disampaikan oleh guru pun tidak ada siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut, sebab materi yang disampaikan sudah sering diajarkan dari Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, guru PAI di sana juga sering menjelaskan materi secara detail yang disertai dengan praktik. Sehingga mudah bagi siswa untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Tak banyak siswa yang tidak memperhatikan guru tersebut, seperti ada siswa yang mengantuk, tidak fokus, bercanda, dsb. Tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan guru untuk menyampaikan materi ajar. Terkait kelengkapan fasilitas juga telah diinformasikan

oleh siswa-siswa SMKN 7 Bandung bahwasannya: "...Ruangan kelas juga nyaman, karena fasilitasnya sangat amat memadai untuk melaksanakan pembelajaran..." Senada dengan hasil wawancara di atas, siswa lainnya juga menyatakan bahwa: "...Bagus sih, kayak disediakan *infocus*, *whiteboard* dan sebagainya jadi memudahkan kita untuk belajar mata pelajaran PAI."

4. Strategi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara guru dalam mengolah pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan pada umumnya rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008). Strategi dalam pembelajaran adalah sebuah susunan yang disusun oleh pendidik atau rencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan menjadi acuan untuk membantu para siswa dalam mencapai, mengukur dan menilai tingkat kompetensi, kecakapan dan kecerdasan siswa dalam pembelajaran.

Kesulitan belajar siswa merupakan suatu keadaan dimana peserta didik tidak belajar sebagaimana mestinya. Karena adanya gangguan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Maka dari itu sebagai guru mata pelajaran PAI harus bisa membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Jubaedah dan bapak Dede selaku guru PAI.

"...upaya atau strategi yang dapat dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI dari segi hafalan Al-Qur'an yang terjadi di SMKN 7 Bandung, yaitu dalam mengatasi hal tersebut guru PAI telah mengadakan kelas Tahsin, yang dimana kelas tersebut diadakan oleh organisasi PAI yang ada disana yaitu IKRIMA, akan bisa membantu siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan tersebut dan itu diwajibkan bagi siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an dan sulit menghafal Ju 30. Hal ini dilakukan agar nantinya siswa dapat belajar tentang Al-

Qur'an, baik itu dari segi makharijul huruf, tajwid, wakaf, dsb. Sehingga siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an nantinya akan bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an tersebut."

Selain itu di SMKN 7 Kota Bandung ini memiliki program khusus sekolah yang berhubungan dengan bidang keagamaan yang dimana ini mendukung setiap guru PAI untuk lebih mudah dalam melakukan pengimplementasian nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu juga bisa dijadikan strategi dalam menghadapi kesulitan setiap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu program yang diadakan oleh guru PAI yaitu semua peserta didik wajib mengikuti rutinan shalat Dhuha, kemudian program khusus yang selanjutnya itu ada program shalat dzuhur berjamaah dimana kegiatan tersebut ditekankan oleh guru agar siswa tersebut bisa melaksanakan salat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Kemudian dari segi organisasinya ada organisasi yang sangat berkaitan erat dengan pelajaran PAI seperti IKRIMA Ikatan Remaja Masjid. Selain itu, ada juga Hadroh yang dimana dengan begitu dapat menimbulkan sebuah keberhasilan dalam mencapai pembelajaran PAI.

Guru dituntut untuk melancarkan proses pembelajaran dengan baik. Setia guru harus mempunyai strategi dalam pembelajaran, agar setiap peserta didik mampu memahami dan mengerti yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran PAI antara lain dengan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan sebagai pembimbing siswa, harus memberikan motivasi kepada siswa yang sulit belajar. Misalnya dengan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami siswa, menanyakan materi yang belum jelas, memberikan petunjuk kepada siswa mengenai pelajaran yang sedang dipelajari, dan guru menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang variative. Setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan

memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas (Munirah, 2018).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 7 Bandung adalah hafalan Al-Qur'an, karena banyak siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an. Program PAI di sekolah ini mensyaratkan siswa untuk menghafal minimal juz 30 Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan, yang menimbulkan keluhan karena ketidakmampuan membaca Al-Qur'an menjadi hambatan dalam menghafal. Untuk mengatasi masalah ini, guru PAI telah mengadakan kelas Tahsin yang diselenggarakan oleh organisasi IKRIMA, yang wajib diikuti oleh siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an. Kelas Tahsin membantu siswa mempelajari *makharijul huruf*, tajwid, dan wakaf sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Temuan ini memperkaya literatur pembelajaran PAI dan mendukung teori pedagogik diferensiasi, menunjukkan perlunya pendekatan individualis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Secara praktis, sekolah perlu mengadakan program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, memberikan pelatihan khusus untuk guru, dan menggunakan teknologi pembelajaran seperti aplikasi *e-learning*. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga dan komunitas serta sistem monitoring berkelanjutan juga perlu diimplementasikan untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- An-Nahlawi, A. H. N. A. (1989). *Ushulut tarbiyatil Islamiyah wa asalibuha (Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam : dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat)*.
- Erihadiana, M. (2023). Profil Pemahaman Guru Terhadap Komponen Mutu Guru Pada Instrumen Akreditasi Satuan

- Pendidikan Jenjang SMA/MA. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 175–188.
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127.
- Nidawati, N. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan agama. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Rahmawati, D., Lestari, S., & Alawiyah, N. S. (2023). Meningkatkan Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan Manajemen Kurikulum. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 15–27.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sary, T. T. U. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 01 Medan. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 12–23.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan (5 ed.)*. Alfabeta.
- Susantika, I., & Umam, H. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–34.
- Syaiful, B. D. (2002). Psikologi belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Warkitri. (1998). Penilaian Pencapaian Hasil Belajar. *Universitas Terbuka*, 8.